

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Fokus utama penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024 sebagai objek penelitian. Dalam proses penentuan sampel, digunakan teknik *complete case analysis (listwise deletion)*, yaitu hanya memasukkan observasi yang memiliki kelengkapan data pada seluruh variabel penelitian, sehingga diperoleh total akhir sebanyak 170 observasi yang berasal dari 70 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbacaan Hal Audit Utama (HAU) yang disajikan dalam laporan auditor independen tidak berpengaruh terhadap akurasi prediksi analis. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kompleksitas maupun kemudahan bahasa dalam pengungkapan HAU tidak terbukti memengaruhi besar kecilnya kesalahan estimasi laba yang dilakukan oleh analis.

Jika dikaitkan dengan *decision usefulness theory*, informasi akuntansi dan audit pada dasarnya dirancang untuk meningkatkan kegunaan informasi pada proses pengambilan keputusan ekonomi. Teori ini menekankan bahwa informasi yang relevan dan andal seharusnya dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam menghasilkan penilaian yang lebih tepat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Hal Audit Utama (HAU) telah diungkapkan dan tersedia bagi publik, tingkat keterbacaannya belum tentu meningkatkan kegunaan informasi tersebut bagi analis dalam menyusun proyeksi laba. Dengan demikian,

perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX80, pengungkapan HAU belum sepenuhnya mencerminkan peran sebagaimana yang diharapkan dalam *decision usefulness theory*, khususnya dalam meningkatkan akurasi prediksi analisis.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, pengukuran keterbacaan Hal Audit Utama (HAU) hanya menggunakan satu proksi, yaitu *Gunning Fog Index*, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas teks secara komprehensif apabila dibandingkan dengan penggunaan beberapa ukuran keterbacaan secara simultan. Selain itu, *Gunning Fog Index* pada dasarnya dikembangkan untuk teks berbahasa Inggris dan belum banyak divalidasi untuk mengukur keterbacaan teks Bahasa Indonesia, sehingga hasil pengukuran kemungkinan belum sepenuhnya mencerminkan tingkat keterbacaan yang sebenarnya. Kedua, rentang periode penelitian yang hanya mencakup tahun 2022–2024 belum dapat merepresentasikan dinamika dalam jangka panjang, terutama mengingat pada awal periode tersebut pengungkapan HAU masih relatif baru dan berpotensi belum sepenuhnya mencerminkan kualitas pengungkapan yang optimal. Ketiga, data penelitian berbentuk *unbalanced panel* akibat keterbatasan ketersediaan data estimasi EPS analisis, sehingga jumlah observasi tidak konsisten pada setiap periode pengamatan.

Selain itu, keterbatasan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik pengungkapan HAU itu sendiri. Secara praktik, pengungkapan HAU cenderung mengikuti format yang relatif terstandarisasi antar perusahaan dan antar sektor industri, sehingga variasi substansi informasi yang disampaikan menjadi

terbatas. Kondisi ini berpotensi menyebabkan analis tidak menjadikan HAU sebagai sumber informasi utama dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi lain, informasi yang disajikan dalam HAU pada dasarnya merupakan hasil verifikasi auditor atas akun-akun material yang sebelumnya telah diungkapkan dalam laporan keuangan serta Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Oleh karena itu, bagi analis yang menggunakan pendekatan fundamental, informasi tersebut cenderung sudah tercermin dalam data keuangan utama sehingga keberadaan HAU menjadi kurang memberikan tambahan informasi (*incremental information*).

Pentingnya HAU juga sangat bergantung pada peristiwa tertentu, seperti *corporate action* (misalnya merger, akuisisi, atau transaksi signifikan lainnya) yang tidak terjadi secara merata pada seluruh perusahaan dalam Indeks IDX80. Akibatnya, tidak semua pengungkapan HAU memiliki tingkat relevansi yang sama bagi analis. Selain itu, pada periode awal implementasi, khususnya tahun 2022, terdapat indikasi bahwa sebagian perusahaan masih menyusun HAU sebatas untuk memenuhi kewajiban regulasi, sehingga kualitas informasinya belum sepenuhnya optimal. Kondisi-kondisi tersebut dapat menjelaskan alasan mengapa keterbacaan HAU pada penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap akurasi prediksi analis.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan kombinasi beberapa ukuran keterbacaan seperti *Fog Index*, *Flesch Reading Ease*, dan Indeks *Loughran-McDonald* serta memperluas periode penelitian untuk menangkap tren jangka panjang, sekaligus

mempertimbangkan variabel lain seperti kualitas auditor, jenis industri, dan tingkat cakupan analisis. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu memperhatikan kondisi spesifik perusahaan, khususnya adanya *corporate action* seperti merger, akuisisi, atau restrukturisasi yang berpotensi meningkatkan relevansi Key Audit Matters (KAM), karena dalam situasi tersebut KAM cenderung memuat informasi yang lebih kompleks dan tidak rutin sehingga lebih diperhatikan oleh analis. Bagi regulator seperti OJK dan IAPI, disarankan untuk menyusun panduan penulisan HAU yang lebih spesifik dan mudah dipahami, sementara auditor diharapkan meningkatkan keterbacaan melalui penggunaan bahasa yang jelas, struktur yang sistematis, serta meminimalkan jargon teknis guna meningkatkan nilai informasi laporan keuangan.